

Submitted: 17 Desember 2018	Accepted: 22 April 2019	Published: 29 April 2019
-----------------------------	-------------------------	--------------------------

Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja

Ezra Tari

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang

tariezra@gmail.com

Talizaro Tafonao

Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta

talizarotafonao@gmail.com

Abstract

This study aimed to find solutions to the problems of free association among teenagers starting from theological and sociological analysis. In conducting this study the author used a literature study method on various previous thoughts and studies that have been carried out. The results obtained from this study were that teenagers are often ignored by the church. The church often only pays attention to adult problems. Therefore, in order to overcome the problem of teenagers free association, good cooperation is needed between parents, the church, the government, and the community.

Keywords: *theological; sociological; free association; teenager*

Abstrak

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengupayakan solusi dari permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja dengan berangkat dari analisis secara teologis dan sosiologis. Dalam melakukan kajian ini penulis menggunakan metode studi pustaka terhadap berbagai pemikiran dan kajian terdahulu yang pernah dilakukan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa remaja seringkali diabaikan oleh gereja. Gereja sering hanya menaruh perhatian besar kepada masalah-masalah orang dewasa. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi persoalan pergaulan bebas remaja tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua, gereja, pemerintah, maupun masyarakat.

Kata Kunci: teologis; sosiologis; pergaulan bebas; remaja

PENDAHULUAN

Perkembangan modernisasi terus terjadi sehingga dunia menjadi mengglobal. Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹ Modernisasi dapat dikatakan juga sebagai suatu bentuk perubahan sosial.² Dengan kehadiran modernisasi ini telah banyak mempengaruhi nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Selain kemajuan modernisasi, kehadiran teknologi telah menjadi tantangan baru bagi masyarakat di era digital saat ini. Menurut Hendro Setyo Wahyudi dan Mita Puspita Sukmasari kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja. Kalau dulu kita lihat para siswa bersekolah dengan hanya membawa buku-buku pelajaran ataupun alat tulis, kini dapat kita saksikan para siswa berangkat sekolah dengan HP sebagai bawaan wajib mereka.³ Sesuai dengan

penelitian Muhamad Ngafifi menjelaskan bahwa kemajuan teknologi merupakan bagian dari konsekuensi modernitas dan upaya eksistensi manusia di muka bumi. Oleh karena itu, dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kemajuan teknologi menjadi kewajiban bersama umat manusia untuk mengatasinya.⁴

Salah satu cara dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin hari semakin laju saat ini adalah melibatkan banyak pihak. Salah satu pihak yang harus terlibat adalah orangtua, gereja, pemerintah dan masyarakat. Hal ini menjadi tanggungjawab bersama karena dampak negatif dari kemajuan teknologi semakin tinggi, khususnya dalam pergaulan bebas remaja. Akibat pergaulan bebas remaja saat ini telah meresahkan kehidupan keluarga dan lingkungan. Misalnya dalam penelitian Siti Suhaida, dkk mengutarakan bahwa dulu sangat menjunjung tinggi rasa malu dan menjaga perilaku agar tidak menjadi bahan gunjingan, namun kini hal yang dianggap tabu ini seolah menjadi hal yang biasa untuk dipertontonkan, misalnya fenomena berpacaran dikalangan pelajar bukan hal yang asing lagi untuk dibicarakan karena kita

¹ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589.

² Soejono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 304.

³ Hendro Setyo Wahyudi and Mita Puspita Sukmasari, "TEKNOLOGI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (January 17, 2018), accessed April 22, 2019, <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17444>.

⁴ Muhamad Ngafifi, "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014), accessed April 22, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2616>.

bisa melihat fenomena berpacaran dimana saja, berpelukan, berpegangan, berdua-duaan, merokok dan minuman keras, dll.⁵ Jadi terjadinya pergaulan bebas remaja bukan hanya satu faktor. Salah satu faktor terjadinya pergaulan bebas menurut Siti Suhaida, yakni: Pergeseran Budaya, Kurangnya Perhatian Orangtua, teman dekat dan media sosial.⁶ Namun pada kenyataan terjadinya pergaulan bebas remaja adalah dipengaruhi ketidakharmonisan dalam keluarga. Keluarga seringkali tidak menjadi figur bagi anak-anak. Menurut Nurfitri Handayani (dikutip dalam menurut Gunarsa & Gunarsa, 2004)

Keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, serta didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Dalam keluarga harmonis terdapat hubungan yang baik antar anggota keluarga, yaitu hubungan antara orang tua (ayah-ibu), dan anak-anaknya. Keluarga sebagai salah satu agent of change menjadi tempat penting bagi setiap anggota yang berada di dalamnya. Secara emosional, dukungan keluarga menjadi kebutuhan dari setiap anggotanya.⁷

⁵ H. Jamaluddin Hos, Ambo Upe Siti Suhaida, "PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana)," *Jurnal Neo Societal* 3, no. 2 (April 25, 2018), accessed April 22, 2019, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4032>.

⁶ Ibid.

⁷ Nurfitri Handayani and Nailul Fauziah, "HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengupayakan solusi dari permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja dengan berangkat dari analisis secara teologis dan sosiologis sehingga diharapkan menghasilkan solusi yang holistik.

METODE PENELITIAN

Berangkat persoalan yang ada, maka kajian dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Penulis melakukan kajian teoritis dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka). Dalam tulisan ini, penulis selanjutnya melakukan kajian teologis-sosiologis terhadap pergaulan bebas remaja. Sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam kajian ini adalah meliputi pemikiran-pemikiran dalam berbagai sumber buku, dan kajian-kajian yang telah dilakukan dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Penulis akan terlebih dahulu menyajikan pemaparan mengenai remaja dan pergaulan bebas secara umum untuk melihat permasalahan yang nyata terjadi di tengah-tengah masyarakat. Setelah mendapatkan gambaran riil masalah tersebut, maka penulis

GURU BERSERTIFIKASI SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA BERAKREDITASI 'A' WILAYAH SEMARANG BARAT," *Empati* 5, no. 2 (January 31, 2017): 408–412, accessed April 22, 2019, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15242>.

akan melanjutkan pada analisis secara teologis dan sosiologis untuk pada akhirnya dapat memberikan solusi dalam bentuk upaya-upaya yang dapat dilakukan dengan berangkat dari analisis secara teologis-sosiologis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Remaja

Dalam pandangan psikologi, melihat remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang diperkirakan usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Definisi remaja banyak orang mengartikannya dengan berbeda-beda. Alasan ini dapat dijelaskan oleh hemat Khamim Zarkasih Putro (kutip dalam Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011) mengatakan bahwa tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.⁸

Dengan demikian masa remaja tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Sebab menurut

Yudrik Jahja, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.⁹ Sedangkan dalam undang-undang No. 4 tahun 1979 ayat 2 Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Agar hal ini tidak terjadi multi tafsir terhadap pemahaman masa remaja, maka Hurlock memberi patokan masa remaja yakni: tanda-tanda fisik yang menunjukkan kematangan seksual dengan timbulnya gejala-gejala biologis.¹⁰ Hal yang sama diungkapkan oleh Hurlock, Monks dan kawan-kawan mengatakan: “*meskipun antara masa anak-anak dan dewasa tidak terdapat batas yang jelas namun nampaknya ada satu gejala yang tiba dalam permulaan masa remaja yaitu timbulnya seksualitas sehingga masa remaja disebut masa pubertas.*”¹¹ Gejala-gejala yang timbul sebagai akibat perkembangan pada masa remaja dijelaskan oleh Anna Freud yaitu: “*Adolecencia* merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan di mana terjadi perubahan-perubahan dalam hal

⁸ Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (February 9, 2018): 25–32, accessed April 22, 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1362>.

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 222.

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 7.

¹¹ F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1984), 216-217.

motivasi seksual, organisasi dari ego dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejarinya.¹²

Dengan demikian awal masa remaja mudah diamati dengan timbulnya gejala - gejala atau perubahan dalam hal fisik dan psikis khususnya masalah seksualitas. Sedangkan batas akhir masa remaja sukar untuk diberikan batasan mutlak namun tanda - tandanya dapat diamati pada saat terjadinya kelambanan pertumbuhan. Muhibbin Syah mengatakan bahwa masa akhir dapat diketahui pada proses perkembangan organ-organ jasmaniah tertentu meskipun sudah sangat lamban namun masih terus berlangsung hingga kira-kira 24 tahun.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak ada batasan umur yang bersifat mutlak, tetapi dapat dikatakan bahwa batasan umur remaja adalah mulai sejak timbulnya gejala seksualitas (pubertas), yang berlangsung sejak usia 13 tahun sampai masa menjelang dewasa yaitu pada saat perkembangan organ-organ jasmani tertentu mengalami kelambanan sampai usia 24 tahun.

Pandangan Alkitab Tentang Remaja

Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menyaksikan orang muda (anak remaja) sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Karena

itu tidak jarang orang muda (anak remaja) dipanggil dan dipakai oleh Allah sebagai rekan sekerja-Nya dalam melaksanakan karya-Nya di tengah-tengah dunia ini. Hal itu membuktikan bahwa Allah memberi perhatian khusus kepada kaum muda (anak remaja). Salah satu tokoh yang terkenal dalam Perjanjian Lama adalah Yusuf. Dalam Perjanjian Lama terdapat beberapa kitab yang berbicara tentang Allah menggunakan orang muda (anak remaja) di dalam berbagai tugas yakni Yeremia yang dipanggil dari tengah-tengah orang dewasa dan anak-anak untuk menjadi seorang nabi. “Yeremia diperkirakan berumur 20 tahun pada saat dipanggil dan di tetapkan sebagai nabi.¹⁴ Yeremia berhasil membawa suara kenabian di tengah-tengah bangsa Yehuda pada saat mengalami krisis sosial. Demikian pun Samuel yang dipanggil oleh Allah. “Samuel dipanggil pada saat dia berumur 12 tahun”. Samuel berhasil memimpin bangsa Israel melawan bangsa Filistin. Begitu pun Yoas, Ahas, Amon, Yoyakhin, Azarya, Ahazia yang dipakai oleh Allah sebagai raja Yehuda (2 Raj. 11, 15, 16, 21, 24).

Dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama dimana Allah memberi perhatian kepada anak remaja, seperti kehidupan Yesus, pada saat Yesus berumur 12 tahun mulai mengajar di rumah ibadat (Luk. 2:46-

¹² Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 51.

¹⁴ Robert M. Paterson, *Tafsiran Kitab Yeremia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 38.

47). Menurut Charles F. Pfeiffer dan dan Everett F. Harrison mengtakan Dia (Yesus) sedang sungguh-sungguh mendengarkan pengajaran para guru terkemuka, yang terkejut atas kejernihan dan wawasan dalam jawaban-jawaban-Nya atas berbagai pertanyaan mereka.¹⁵ Dari beberapa tokoh-tokoh Alkitab tersebut, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan suatu bukti bahwa dari awalnya, Allah memberikan suatu kesempatan bagi setiap jenjang pada kehidupan manusia, yakni dalam membangun pelayan dan kepemimpinannya bagi bangsanya sendiri.

Pergaulan Bebas Remaja

Pergaulan bebas remaja di era globalisasi ini telah menjadi isu sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Seiring dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, pergaulan bebas remaja semakin meningkat. Pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat, dsb, dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan.¹⁶ Dengan kata lain, pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban serta melanggar norma

agama maupun norma kesusilaan. Menurut Siti Suhaida, dkk mengatakan pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang dan yang biasanya mengarah terhadap perbuatan seks.¹⁷ Berdasarkan penjelasan itu, maka penulis menguraikan beberapa bentuk pergaulan bebas remaja yang sering terjadi di kalangan masyarakat di era digital, yaitu: (1) kehamilan di luar nikah (2) mengkonsumsi narkoba (obat-obatan terlarang) dan alkohol. (3) menonton pornografi. (4) tawuran antar kelompok, dll.

Pergaulan bebas remaja saat ini telah melewati ambang batas. Bahkan pergaulan bebas remaja bukan hal baru di kalangan masyarakat. Perilaku yang tidak terpuji ini telah menjadi kebiasaan di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, makanya tidak heran jika banyak remaja putri hamil di luar nikah. Menurut hemat Fajri Kasim terjadinya seks pranikah dikalangan remaja disebabkan minimnya perhatian orang tua yang kemudian membuat anak muda mencari kesenangan di luar rumah. Umumnya mereka akan bergaul dengan siapa saja dan memungkinkan mereka terpengaruh dengan hal-hal baru serta aktivitas-aktivitas yang sebenarnya dilakukan oleh orang dewasa.¹⁸ Sedangkan menurut

¹⁵ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Comentary (Tafsiran Alkitab Wycliffe)*, Vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2008), 225.

¹⁶ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 307.

¹⁷ Siti Suhaida, "PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana)."

¹⁸ Fajri Kasim, "Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Upaya

Yushak Soesilo, perilaku seks bebas juga dapat disebabkan oleh tidak adanya pendidikan seks yang memadai dalam keluarga terhadap remaja.¹⁹ Oleh karena itu, keluarga pada dasarnya mempunyai peranan untuk membentuk perkembangan, kepribadian dan sebagai pengontrol bagi anak remajanya untuk dapat memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial.²⁰

Analisis Teologis

Anak remaja adalah bagian dari orang yang dipilih oleh Allah secara khusus di tengah-tengah dunia ini untuk melaksanakan panggilannya sebagai anggota tubuh Kristus dalam satu gereja. Gereja dalam pengertian umum adalah semua manusia yang percaya kepada Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat, dalam hal ini, mereka terpanggil untuk memberitakan Injil atau kabar kesukaan dari Allah bagi seluruh dunia. Hal tersebut dapat disimpulkan dalam kitab

Roma 12:4; 1 Korintus 12:4, 12, 14 dan Efesus 1 : 14 – 6:7 yakni gereja adalah suatu persekutuan yang baru di dalam tubuh Kristus. Ini berarti bahwa setiap gereja adalah ungkapan dari gereja yang kudus dan am. Gereja terpanggil untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15). Gereja dalam pengertian umum adalah semua manusia yang percaya kepada Yesus Kristus, dan mereka terpanggil untuk memberitakan Injil atau kabar kesukaan dari Allah melalui Yesus Kristus kepada semua orang.

Gereja juga terpanggil untuk bertindak didalam menerangi segala penyakit, kelemahan dan ketidakadilan di dalam masyarakat. Adapun maksud dibentuknya wadah itu agar remaja bisa mendukung dan ikut serta aktif, menyumbangkan tenaga, pikiran, dan bakat yang dimiliki bagi kegiatan-kegiatan baik di pelayanan gerejawi maupun pelayanan di lingkungan dimana mereka berada. Memperhatikan peran remaja tersebut, jelas bahwa anak remaja menempati posisi yang sangat strategis dan potensial dalam rangka pembangunan gereja sebagai tubuh kristus dan bagi kehidupan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan itu maka peran anak-anak remaja sangat penting diperhitungkan dalam organisasi gerejawi. Namun hal itu bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Gereja saat ini seringkali tidak memposisikan kaum

Penanganannya (Studi Tentang Perilaku Seks Berisiko Pada Usia Muda Di Aceh),” *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 1 (June 22, 2016): 39–48, accessed April 22, 2019, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32037>.

¹⁹ Yushak Soesilo, “POLA PENDIDIKAN SEKS ALKITABIAH BAGI REMAJA DALAM KELUARGA MENURUT KITAB AMSAL,” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (September 1, 2012): 84–104, accessed April 22, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/35>.

²⁰ Sitti Nadirah, “PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS ANAK USIA REMAJA,” *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (December 30, 2017): 309–351, accessed April 22, 2019, <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/msw/article/view/254>.

remaja/pemuda sebagaimana seharusnya dalam gereja. Dengan kata lain para remaja tidak menempatkan pada tempat yang tepat di dalam gereja. Hal ini diakui oleh Bons-Torm, mengatakan bahwa gereja belum bahkan tidak memperhitungkan kehadiran para remaja/pemuda di dalam gereja, akibatnya tidak jarang kaum remaja/muda mengambil jarak dan bahkan acuh tak acuh. Bahkan ada anggapan, gereja sebagai “urusan orang tua” dan kurang memberi perhatian kepada kaum remaja/muda bahkan menjadikan kaum remaja/muda sebagai partner dalam perkembangan gereja.²¹ Bukan hanya itu saja yang perlu diperhatikan, namun kehidupan rohani remaja sangat penting dilakukan pembinaan. Alasan ini di jelaskan oleh Jonathan Matheus dan Elisabet Selfina yang mengatakan bahwa pembina remaja selaku bagian dari struktur organisasi dalam gereja berperan untuk menjaga dan memelihara kehidupan remaja dari awal sehingga para remaja mengetahui jalan kebenaran melalui firman Tuhan setiap hari, di dalam kehidupan remaja, supaya di masa yang akan datang para remaja akan menjadi seorang pribadi yang kuat, berdiri kokoh dalam imannya dan takut kepada Tuhan, sehingga hidupnya menjadi berkat atau berarti bagi sesama remaja maupun

lingkungan.²² Itulah sebab Amsal 22:6 berpesan, “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu.*”

Gereja memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengabdikan diri untuk memberi didikan dan disiplin rohani kepada anak-anak. Karena mendidik anak-anak adalah perintah Tuhan. Menurut hemat Khoe Yao Tung mengatakan mendidik anak dalam Kristus adalah mendidik dalam kepemimpinan yang spiritual.²³ Oleh karena itu anak-anak remaja tidak hanya dipandang sebagai seorang anak saja, yang didalamnya hanya memikirkan bahwa anak-anak remaja belum mampu melakukan sesuatu dan belum tahu sama sekali sesuatu yang berhubungan dengan masalah gerejawi atau lingkungannya, tetapi hendaknya diberi ruang kepada remaja sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan memberi kesempatan kepada remaja/pemuda dalam mengembangkan kemampuannya sesungguhnya para pengajar dalam gereja telah melaksanakan pemberitaan Injil. Khoe Yao Tung mengatakan bahwa menjadi

²¹ M Bons-Torm, *Pastoral Kaum Muda* (Yogyakarta: Pastoral, 2003), 1.

²² Jonathan Matheus and Elisabet Selfina, “Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (January 31, 2015): 1, accessed April 22, 2019, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/3>.

²³ Khoe Yao Tung, *Tepanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019).

pendidik Kristen bukanlah pilihan, melainkan panggilan untuk bersaksi.²⁴

Selain itu, ada beberapa prinsip penting dalam pendidikan Kristen kepada anak-anak remaja, antara lain:

Pertama, pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama orangtua (Ul.6:4-9; 11:18-21; Ams. 22:6). Mazmur 127:3 “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah”. *Kedua*, Pendidikan anak dilakukan sepanjang hari; 24 jam sehari, 7 hari seminggu proses yang berlangsung sejak anak lahir hingga dewasa. Ulangan 6:7 (Ul. 11:19) “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. *Ketiga*, Pendidikan anak harus memiliki tujuan utama pada keselamatan dan meneruskan pemuridan. Mazmur 78: 6-7 “supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya”. *Keempat*, Pendidikan anak tidak boleh menghambat perkembangan spiritual dan moral generasi berikutnya (Mat. 19:14 (band. Mrk. 9:42; Luk. 17:2); Mrk. 10:13-16; Luk. 18:15-17).²⁵

²⁴ Ibid, 2.

²⁵ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 107-112.

Dengan demikian tugas mendidik anak-anak remaja secara teologis telah dipercayakan oleh Allah kepada orangtua, gereja, sekolah dan masyarakat. Tugas ini adalah tanggung jawab bersama sebagai umat Tuhan dalam memperlengkapi tubuh Kristus. (Ef. 4:12; Rom. 12:4-5). Sangatlah tepat apabila disebutkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam pendidikan terhadap anak. Berkaca dari pengalaman keluarga imam Eli dalam 1 Samuel 1, Yushak Soesilo menekankan pentingnya keluarga, dalam hal ini orang tua, untuk mendidik anak-anaknya dalam kedisiplinan dan kasih sekaligus juga dalam keteladanan orang tua.²⁶ Dalam hal kedisiplinan, orang tua kadang perlu untuk menghukum anaknya yang melanggar norma kebenaran sebagai suatu tindakan pencegahan terhadap penyimpangan yang lebih besar dalam hidupnya.²⁷ Dalam hal kasih, orang tua juga harus memberikan penghargaan dan pengakuan atas pencapaian anaknya. Dan tentu saja, keteladanan orang tua menjadi faktor penting keberhasilan mendidik anak.

²⁶ Yushak Soesilo, “KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBAN TUHAN,” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 136–146, accessed April 16, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17/16>.

²⁷ Yushak Soesilo, “Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1, accessed March 21, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.

Bagaimanapun juga perilaku orang tua berbicara lebih banyak daripada perkataan orang tua itu sendiri.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah juga memegang peranan penting dalam mencegah remaja jatuh dalam pergaulan bebas. Namun demikian, tentu saja tidak cukup hanya PAK yang sifatnya hanya kognitif saja yang diharapkan dapat membentuk perilaku baik pada siswa. Menurut Rifai, pendidikan di sekolah tidak cukup hanya bersifat *Bible Added* semata, yang artinya bahwa untuk membentuk perilaku yang baik tidak cukup hanya dengan menambahkan pelajaran tentang Firman Tuhan semata.²⁸ Dimensi afektif dan psikomotorik siswa harus benar-benar diperhatikan dalam kerangka suatu pembentukan karakter siswa.

Sebagai orang percaya perlu mengetahui bahwa secara psikologi dalam perkembangan anak ada beberapa kebutuhan khusus yang timbul dari aspek perkembangan dalam kehidupan remaja, yakni: *Pertama*, kebutuhan menerima diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa. *Kedua*, kebutuhan akan keseimbangan dalam harga diri. Remaja perlu tahu bahwa secara individual mereka berharga bagi Tuhan dan

dengan demikian setiap remaja adalah pribadi yang unik. *Ketiga*, kebutuhan akan definisi peran gender yang jelas. *Keempat*, kebutuhan akan bimbingan Alkitab tentang seksualitas manusia. *Kelima*, kebutuhan untuk membuat keputusan-keputusan yang sesuai dan bertanggung jawab di hadapan tekanan teman sebaya. *Keenam*, kebutuhan akan sebuah saluran untuk turut berpartisipasi dalam kehidupan gereja. *Ketujuh*, remaja perlu mendapat penegasan di bidang-bidang di mana perkembangan mereka sesuai dengan pola-pola alkitabiah.²⁹ Jadi, tugas orang percaya adalah bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak remaja, agar hidupnya terarah bersama dengan Tuhan dan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Dengan demikian amanat dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah kepada umatnya sungguh-sungguh terwujud.

Akibat dari adanya kepedulian dalam mendidik anak-anak remaja secara otomatis anak-anak tersebut akan hadir dalam solidaritas di tengah masalah yang ada di masyarakat. Dan kehadiran solidaritas itu tidak hanya dalam bentuk mengasihi, melainkan dalam melibatkan diri, ikut menanggulangi penyebab dari masalah yang dimunculkan oleh anak-anak remaja itu

²⁸ Rifai, "PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (September 1, 2012): 179-193, accessed April 22, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/42>.

²⁹ Kenneth R. Garland, *Pendidikan Pemuda Kristen (Dalam Foundations Of Ministry An Introduction To Christian Education For A New Generation)* (Malang: Gandum Mas, 2012), 176-178.

sendiri maupun dari orang dewasa. Partisipasi tidak berarti mengambil alih tugas pembangunan, melainkan memperjelas motivasi, mengambil prakarsa yang bertanggungjawab dalam membangun secara bersama-sama, hal ini berarti bawa pengambilan prakarsa dalam tugas pembangunan masyarakat adalah merupakan tanggung jawab bersama.

Analisis Sosiologis/Sosial

Bagian ini mau menjelaskan tentang analisis sosiologis yang berhubungan dengan pemerintah dalam menata kehidupan masyarakat, yang kemudian akan berkaitan dengan struktur kehidupan masyarakat, yang kemudian akan berkaitan dengan struktur kehidupan masyarakat itu sendiri. Kepentingan sosial, kualitas hidup, pembangunan hidup adalah merupakan tugas utama dari pemerintah modern sekarang ini, yang mana akan dapat menjamin dan memberikan kesempatan yang sama bahkan perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat. Anak –anak remaja adalah bagian dari masyarakat atau rakyat itu sendiri, oleh karena itu anak – anak remaja hendaknya bisa diberikan perhatian khusus yakni diberikannya penjelasan kepada mereka tentang tugas dan tanggung jawab mereka sebagai warga masyarakat yang bisa mendukung pembangunan dalam lingkup lingkungan dimana mereka berada.

Pemerintah sekarang ini mengangkat misi membangun masyarakat melalui watak menuju masyarakat yang kreatif maju, bersatu dan rukun, damai, demokratis, dinamis, sejahtera, adil dan makmur. Sehingga nampak bahwa pemerintah berupaya untuk berperan serta dalam membangun masyarakat secara menyeluruh. Kehidupan anak-anak remaja perlu mendapat perhatian, di mana saat ini, pada umumnya anak – anak remaja banyak melakukan hal yang dapat meresahkan masyarakat, yang semuanya itu disebabkan juga oleh karena masih kurangnya kesadaran dari beberapa pihak dalam mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan dan makna kehidupan mereka.

Dalam pemerintahan atau kepemimpinan pada zaman tradisional mereka juga mengangkat misi yang sama dengan misi dalam zaman modern. Dalam hal ini mereka senantiasa mengayomi sama dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah zaman sekarang, misalnya : Dalam sebuah tongkonan, pemimpin dalam sebuah tongkonan, melakukan tugasnya dengan tetap memperhatikan keluarga. Pemimpin tongkonan senantiasa mengusahakan agar keluarga dari tongkonan tersebut senantiasa hidup penuh damai sejahtera dan bahagia. Untuk menjalani hidup ini, Pemimpin tongkonan tidak hanya mengurus keluarganya dalam bentuk pemenuhan

jasmani mereka tetapi ia juga senantiasa membimbing keluarga untuk tetap dekat kepada Tuhan, dalam hal ini bahwa pemimpin tongkongan mengusahakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam tongkongan tersebut demi mencapai peningkatan, kualitas dan kebersamaan dalam tongkongan tersebut.

Beberapa pihak yang berpengaruh dalam kehidupan anak remaja, baik itu pemerintah yang akan membimbing dan mengarahkan mereka, bagaimana hidup yang membawa kedamaian bagi semua orang secara khusus di lingkungan mereka berada, maupun gereja yang mengembalakan anak remaja dengan baik untuk mengenal ajaran Tuhan dan merealisasikan kepada semua orang. Tidak terlepas juga orang tua remaja itu sendiri karena Allah telah memberikan mandat itu kepada mereka. Orang tua hendaknya selalu bertanggungjawab akan kehidupan anak-anaknya karena ajaran dari orang tua adalah merupakan fondasi dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Upaya-upaya dalam penanganan persolan pergaulan bebas di kalangan remaja akan dapat berjalan baik apabila berangkat melalui kajian secara teologis-sosiologis. Upaya-upaya yang diusulkan meliputi: *Pertama*, keterlibatan orangtua secara intensif dalam membimbing dan mengarahkan anak-

anaknya sendiri. *Kedua*, gereja memiliki tanggungjawab besar dalam mengabdikan diri memberi didikan dan disiplin rohani kepada anak-anak sehingga anak-anak memiliki pegangan kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin berkembang. *Ketiga*, pendidikan di sekolah yang dapat membentuk karakter siswa tidak cukup melalui kurikulum yang sifatnya *Bible Added*, namun diperlukan perhatian yang besar terhadap pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. *Keempat*, pemerintah bertanggung jawab dalam memberi solusi dalam menyelesaikan kenakalan remaja dengan membentuk lembaga-lembaga khusus yang menangani masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bons-Torm, M. *Pastoral Kaum Muda*. Yogyakarta: Pastoral, 2003.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Garland, Kenneth R. *Pendidikan Pemuda Kristen (Dalam Foundations Of Ministry An Introduction To Christian Education For A New Generation)*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Handayani, Nurfitri, and Nailul Fauziah. "HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA GURU BERSERTIFIKASI SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA BERAKREDITASI 'A' WILAYAH SEMARANG BARAT." *Empati* 5, no. 2 (January 31, 2017): 408–412.

- Accessed April 22, 2019.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15242>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kasim, Fajri. "Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Upaya Penanganannya (Studi Tentang Perilaku Seks Berisiko Pada Usia Muda Di Aceh)." *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 1 (June 22, 2016): 39–48. Accessed April 22, 2019.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32037>.
- Matheus, Jonathan, and Elisabet Selfina. "Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (January 31, 2015): 1. Accessed April 22, 2019.
<http://ojs.stjjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/3>.
- Monks, F. J. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1984.
- Nadirah, Sitti. "PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS ANAK USIA REMAJA." *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (December 30, 2017): 309–351. Accessed April 22, 2019.
<http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/msw/article/view/254>.
- Ngafifi, Muhamad. "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014). Accessed April 22, 2019.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2616>.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Kitab Yeremia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Comentary (Tafsiran Alkitab Wycliffe)*, Vol. 3. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Rifai. "PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (September 1, 2012): 179–193. Accessed April 22, 2019.
<http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/42>.
- Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (February 9, 2018): 25–32. Accessed April 22, 2019.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1362>.
- Siti Suhaida, H. Jamaluddin Hos, Ambo Upe. "PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana)." *Jurnal Neo Societal* 3, no. 2 (April 25, 2018). Accessed April 22, 2019.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4032>.
- Soesilo, Yushak. "KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBATUHAN." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 136–146. Accessed April 16, 2018. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17/16>.
- . "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1. Accessed March 21, 2018.

- <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.
- . “POLA PENDIDIKAN SEKS ALKITABIAH BAGI REMAJA DALAM KELUARGA MENURUT KITAB AMSAL.” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (September 1, 2012): 84–104. Accessed April 22, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/35>.
- Sokanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- . *Tepanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Wahyudi, Hendro Setyo, and Mita Puspita Sukmasari. “TEKNOLOGI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (January 17, 2018). Accessed April 22, 2019. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17444>.